



KITAB YUNUS DAN REVIVAL: SEBUAH STUDI LITERER-TEOLOGIS

*Deky Hidnas Yan Nggadas**

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia, Batam

**)Email Korespondensi: dhyn1712@gmail.com*

Abstract: *This article discusses the theme of revival in the Book of Jonah. At first glance, it doesn't seem easy to discuss revival in the book of Jonah. However, it is a challenge to find the need for a revival based on the book of Jonah. Using the literary-theological analysis method, the Book of Jonah and the Revival will be explained in this research. More specifically, the author observes a number of leithworter (repetition of key words) throughout the Book of Jonah. The repetition of these key words underlines the irony of the spiritual character of the characters in it. Through this analysis, the author underlines the contribution of the Book of Jonah regarding the need for revival in contemporary Christianity. The results of this research find and explain the contribution of the book of Jonah to revival..*

Keywords: *Revival, the Book of Jonah, Literary-Theological Study, Spirituality, Conversion*

Abstraksi: Artikel ini membahas tentang tema kebangunan (revival) dalam Kitab Yunus. Secara sepintas tampak sulit membahas revival dalam kitab Yunus. Namun ini menjadi tantangan untuk menemukan kebutuhan revival yang didasarkan pada kitab Yunus. Dengan menggunakan metode analisis literer-teologis, Kitab Yunus dan Revival akan dipaparkan dalam penelitian ini. Lebih spesifik, penulis mengamati sejumlah *leithworter* (pengulangan kata-kata kunci) dalam seluruh Kitab Yunus. Pengulangan kata-kata kunci itu menggarisbawahi ironi karakter spiritual dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Melalui analisis tersebut, penulis menggarisbawahi kontribusi Kitab Yunus mengenai kebutuhan akan revival di dalam Kekristenan masa kini. Hasil penelitian ini menemukan dan menjelaskan kontribusi kitab Yunus akan revival.

Kata kunci: *Revival (kebangunan), Kitab Yunus, Studi literer-teologis, Spiritualitas, Pertobatan*

PENDAHULUAN

Pada pembacaan sepintas, tampaknya sulit untuk membahas tema kebangunan (*revival* – selanjutnya akan digunakan istilah ini) berdasarkan Kitab Yunus. Kesulitan awal itu, dapat penulis gambarkan dengan mengutip terlebih dahulu enam tanda revival yang otentik menurut Joel R. Beeke:¹ (1) Revival yang otentik selalu merupakan karya berdaulat dari Roh Kudus (Allah Tritunggal); (2) Revival yang otentik biasanya, meskipun tidak selalu, didahului dengan doa yang sungguh-sungguh; (3) Revival biasanya dimulai dengan kebangunan kembali dan pencerahan bagi orang-orang yang telah lahir baru; (4) Revival yang otentik mengakibatkan pertumbuhan spiritual sebagai hasil dari karya Roh Kudus melalui firman-Nya; (5) Revival sebagai karya Roh Kudus ditandai dengan panggilan pertobatan dan kembali kepada kebenaran; dan (6) Revival yang otentik selalu disertai dengan iman yang menyelamatkan.²

Poin (1) di atas memiliki paralele dalam Kitab Yunus dimana Allah secara berdaulat membawa Yunus ke Niniwe terlepas dari keengganan bahkan pemberontakannya terhadap Tuhan (Yun. 1:3). Poin (3) dan (6) juga paralel dengan pertobatan seantero Kota Niniwe (Yun. 3:5-10). Akan tetapi, meskipun kita membaca Yunus 2 yang isinya adalah sebuah doa, namun Yunus tidak berdoa untuk pertobatan orang-orang Niniwe seperti poin (2) di atas. Sebaliknya, Yunus menolak untuk pergi ke Niniwe. Yunus bahkan marah ketika pada akhirnya Tuhan meluputkan dan mengasihani orang-orang Niniwe (Yun.

4:1-3). Kelihatannya satu-satunya orang yang membutuhkan pertobatan dan revival di sini adalah Nabi Yunus itu sendiri. Kitab ini bahkan tidak mengindikasikan sama sekali bahwa Yunus pada akhirnya bertobat dan membarui komitmennya dengan Tuhan.

Akan tetapi, justru di sini letak tantangannya. *Pertama*, seperti yang sudah diperlihatkan di atas, Beeke mendaftarkan tanda-tanda revival yang otentik berdasarkan Kisah 2 yang meskipun membuka peluang masalah pada tataran definisi (akan penulis bahas pada poin berikut) namun secara positif memberikan contoh untuk membahas tentang revival berdasarkan teks-teks lain dalam Alkitab. Teks-teks itu tidak harus mengatakan hal yang sama tentang revival seperti yang terdapat di dalam Kisah 2. *Kedua*, beberapa poin paralel yang penulis garisbawahi di atas semakin memberikan harapan untuk membahas tentang tema revival dari dalam Kitab Yunus. Mungkin saja kitab ini tidak memuat teologi revival secara langsung, namun terdapat indikasi-indikasi awal bahwa kita dapat menarik implikasi-implikasi teologis terkait revival dari dalam kitab ini. Dan *ketiga*, dalam pembacaan penulis, implikasi-implikasi penting terkait revival dalam Kitab Yunus lebih merupakan tanda-tanda spiritual mengenai kebutuhan akan revival ketimbang tanda-tanda spiritual yang mengotentikasi revival yang sedang atau sudah terjadi.

METODE

Untuk acuan dan interaksi sumber-sumbernya, penulis menggunakan metode kualitatif, sedangkan untuk perspektif spesifiknya, penulis menggunakan metode analisis literer dan teologis (*literary and theological criticism*). Metode literer yang secara khusus penulis gunakan di sini adalah pengamatan *leithwörter* atau pengulangan kata-kata kunci dalam keseluruhan narasi Kitab Yunus. Untuk tujuan itu, penulis memberikan perhatian terhadap konteks historisnya terlebih

¹ Joel R. Beeke, "The Age of the Spirit and Revival," *Puritan Reformed Journal*, 2.2 (January 2010): 40–47.

² Bnd. Robert Davis Smart, "A Concluding Word: A Call to Seek God for Revival Today," in *Pentecostal Outpourings: Revival and the Reformed Tradition*, ed. Robert Davis, Haykin, Michael A.G., Clary Ian Hugh Smart (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2016), 254-257.

dahulu. Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan sintesis untuk menarik implikasi teologis terkait kebutuhan akan revival baik pada level personal maupun komunal.

HASIL

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang revival dalam kitab Yunus. Mengamati sejumlah *leithworter* atau pengulangan kata kunci, penulis menemukan bahwa pengulangan kata-kata kunci itu menggarisbawahi ironi karakter spiritual dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Melalui analisis tersebut, penulis menggarisbawahi bahwa ada kontribusi Kitab Yunus mengenai kebutuhan akan revival yang relevan di dalam Kekristenan masa kini.

PEMBAHASAN

A. PROBLEM DEFINISI

Definisi revival dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. *Pertama*, definisi yang menitikberatkan revival kepada orang-orang yang sudah menjadi Kristen namun mengalami kemunduran atau kemerosotan spiritual, moral, dan doktrinal. Metafora-metafora yang digunakan adalah orang-orang Kristen yang sedang “sakit” atau “tertidur”. Definisi dengan titik berat ini dikemukakan, salah satunya, Robert H. Lescelius. Mengutip dari Frederick Paul Zitzman, Lescelius menyimpulkan studinya mengenai revival dalam PL dengan mendefinisikannya sebagai:

Sebuah tindakan anugerah yang berdaulat dari Allah yang melaluinya Ia memberikan sebuah kehidupan iman yang baru kepada anggota-anggota komunitas kovenan melalui pemulihan relasi kovenan yang mula-mula dengan Allah sehingga mereka dimampukan untuk menghadapi sejumlah krisis tertentu dan supaya ada sebuah dasar bagi pengalaman

yang berkelanjutan akan relasi kovenan tersebut.³

Atau lebih tegas lagi, dalam penjelasan Erwin Budiselic, “Tetapi jika ‘revival’ berarti membangunkan kembali dan terutama diaplikasikan untuk kebangunan kembali sesuatu yang tadinya hidup, maka istilah ini harusnya hanya teraplikasi bagi orang-orang percaya, bukan untuk orang-orang tidak percaya atau untuk masyarakat secara umum.”⁴

Dan *kedua*, definisi revival yang mencakup baik orang-orang Kristen yang sudah lahir baru namun mengalami kemerosotan maupun orang-orang non-Kristen (orang-orang Kristen nominal di dalam Gereja dan yang berada di luar Kekristenan). Definisi dari Gerald L. Priest mewakili kategori ini:

Revival adalah bentuk kata benda dari kata kerja ‘membangunkan kembali,’ sebuah derivasi dari kata bahasa Latin *revivere*, yang berarti ‘menjadi hidup kembali’ atau ‘berbalik atau memulihkan kesadaran atau hidup.’ Revival dapat juga berarti ‘restorasi suatu hal kepada sifat dan tujuan awalnya.’ Sebagai tambahan, istilah tersebut dapat juga berarti ‘membarui,’ misalnya perubahan besar dalam hal moral sosial atau doktrin. Kita dapat memahami Reformasi Protestan dalam pengertian ini. Seperti yang akan kita lihat, implikasi dari istilah ini secara Alkitab maupun sejarah adalah bahwa sementara revival akan terlihat dalam perubahan moral, itu terjadi terutama sebagai sebuah karya penuh kuasa dari Roh Kudus yang menyelamatkan orang-orang yang terhilang dan

³Robert H. Lescelius, “The Definition of Revival in the Old Testament,” *Reformation & Revival Journal*, 11, no. 2 (2022): 137.

⁴Erwin Budiselic, “The Old Testament Concept of Revival within the New Testament,” *KAIROS – Evangelical Journal of Theology* 3, no. 1 (2014): 48.

menguduskan mereka yang telah diselamatkan.⁵

Pada definisi di atas, Priest memahami revival mencakup baik pembaruan spiritual, doktrinal, dan moral bagi orang-orang Kristen yang “tertidor” maupun orang-orang non-Kristen (belum lahir baru).⁶

Definisi pertama bisa disebut sebagai definisi revival dalam cakupan sempitnya, sedangkan yang kedua merupakan definisi dalam cakupan yang lebih luas. Menurut hemat penulis, pengertian dan kajian terhadap revival dapat dibatasi pengertiannya secara sempit, namun tidak dapat dipisahkan dari cakupan luasnya. Misalnya, kelahiran kembali adalah sepenuhnya karya Roh Kudus yang menghidupkan dari kematian spiritual untuk memiliki status yang baru sebagai anak-anak Allah dan mengalami transformasi hidup. Kehidupan dari kematian spiritual adalah realitas dasarnya dan transformasi hidup adalah efeknya. Keduanya bisa dibedakan. Namun, jika tidak ada efek yang kelihatan (transformasi hidup), maka pertanyaan dengan nada skeptis yang besar tentang realitas dasar itu patut diajukan.⁷ Timothy Keller menyatakan bahwa revival baik yang terjadi pada level personal maupun

komunal sejatinya mengakibatkan pertumbuhan Gereja (baik kualitas maupun kuantitas). Ketika revival terjadi, hal itu “memperindah” Gereja. Terjadinya revival membuat Gereja memiliki daya tarik yang membawa pertumbuhan (Kis. 1-2).⁸ Tanpa ada efeknya (pertumbuhan Gereja secara kualitas dan kuantitas), klaim mengenai terjadinya kebangunan tidak tersubstansiasi. Ringkasnya pertumbuhan Gereja merupakan salah satu efek yang mengotentikasi sebuah revival.

Mengacu kepada ulasan di atas, dalam elaborasi penulis terhadap Kitab Yunus, penulis akan memperlihatkan bahwa Kitab ini tidak dapat dibaca sebagai kitab yang mengajarkan teologi revival secara langsung. Kitab Yunus hanya memiliki “efeknya” (pertobatan orang-orang Niniwe), namun tidak memiliki “realitasnya” (revival). Meski demikian, penulis justru melihat itu sebagai alasan membaca kitab ini untuk kepentingan tema revival yang akan penulis perlihatkan pada poin terakhir pembahasan ini.

B. TELAHAH KITAB YUNUS: ANALISIS LITERER-TEOLOGIS

Kitab Yunus yang “mungkin merupakan kitab terawal dari kitab para nabi”⁹ adalah kitab yang unik dibandingkan dengan isi kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab para nabi umumnya didominasi oleh orakel-orakel (uncapan-ucapan ilahi) dari Tuhan melalui para nabi. Kitab Yunus, sebaliknya, hanya memuat satu kalimat khotbah dari Yunus yang terdiri atas lima kata dalam bahasa Ibrani yang bahkan tidak menyebut nama Tuhan (Yun. 3:4). Keseluruhan komposisinya lebih menyerupai sebuah

⁵ Gerald L. Priest, “Revival and Revivalism: A Historical and Doctrinal Evaluation,” *Detroit Baptist Seminary Journal* 1 (2006): 225–226.

⁶ Berdasarkan tanda-tanda revival yang otentik yang didaftarkannya, Beeke, seperti yang sudah dirujuk sebelumnya, juga tampaknya memahami revival dalam pengertian ini.

⁷ Dalam percakapan dengan Nikodemus, ketika berbicara tentang kelahiran kembali, Yesus, menyatakan: “Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.” (Yoh. 3:8). Ada unsur misteri untuk menjelaskan tentang angin dan mekanismenya, namun orang tidak dapat menyangkali efek dari eksistensinya. Demikianlah Yesus bicara tentang realitas spiritual, kelahiran kembali, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami dan dijelaskan mekanismenya, namun efeknya tidak dapat disangkal.

⁸ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Epub Version; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012), loc., 94/832.

⁹ Bruce K. Waltke and Charles Yu, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007), 834.

“prosa naratif”¹⁰ dengan fokus utama kepada “sebuah kisah mengenai figur seorang nabi.”¹¹

Ulasan berikut akan fokus pada aspek literer Kitab Yunus namun karena pembahasan itu tidak dapat dipisahkan dari aspek kesejarahannya, maka penulis akan memberikan gambaran ringkas terlebih dahulu mengenai konteks kesejarahannya.

1. Konteks Sejarah

Nabi Yunus bin Amitai berasal dari Gath-Hefer, sebelah timur laut dari Nazaret (2Raj. 14:25; Yun. 1:1). Dia melayani pada masa pemerintahan Yerobeam II yang memerintah di Israel (Kerajaan Utara) pada tahun 786 – 746 sM. Pada masa itu, Israel sedang menghadapi ancaman dari Asyur dan Yunus bernubuat bahwa Tuhan akan meluputkan mereka dari ancaman tersebut (bnd. Am. 1:1-2).

Firman Tuhan datang kepada Yunus yang sangat mungkin terjadi melalui sebuah visi teofanik (Yun. 1:1)¹²

¹⁰ Tremper Longman III and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 443.

¹¹ R.K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Epub Version; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2016), loc., 1049/1979.

¹² “Datanglah firman Tuhan kepada...” merupakan ekspresi khas kitab para nabi (Hos. 1:1; Yl. 1:1; Mi. 1:1; Ze. 1:1; Hag. 1:1; Za. 1:1). Ekspresi ini mengindikasikan bahwa panggilan inisial para nabi PL terjadi melalui visi teofanik (bnd. Yes. 1:1; Yeh. 1:1; Ob. 1:1; Nah. 1:1; Hab. 1:1). Dalam bentuk narasi yang lebih panjang dalam PL, pada beberapa kesempatan, sosok teofanik itu disebut sebagai “firman TUHAN” (דְּבַר־יְהוָה). Dalam Kejadian 15:1-11, “firman TUHAN” yang datang itu muncul dalam bentuk visi (penglihatan) dan bercakap-cakap dengan Abraham. Dalam 1 Samuel 3:1-21, panggilan inisial Samuel terjadi melalui suara yang bisa didengar. Kemudian naratornya menggambarkan peristiwa itu bahwa TUHAN menampakkan diri kepada Samuel “dengan perantaraan firman-Nya” (1Sam. 3:21). Dalam Yeremia 1:4-19, ekspresi “firman TUHAN datang” (ay. 4, 11, 13) digambarkan sebagai sosok atau pribadi (TUHAN) yang “mengulurkan tangan-Nya dan menjamah mulutku” (ay. 9). Jadi, dalam teks-teks ini “firman TUHAN” bukanlah perkataan

untuk memperingatkan Niniwe “karena kejahatan mereka telah sampai kepada-Ku” (Yun. 1:2). Kota Niniwe (sekarang: Tell Kuyunjik) terletak di sepanjang Sungai Tigris yang berjarak sekitar 600 mil dari Teluk Persia di Iraq Utara. Rekonstruksi berdasarkan arkeologi mengindikasikan bahwa pada abad ke-7 sM, Sanherib telah menjadikan Niniwe sebagai salah satu kota metropolitan utama di Asyur. Juga pada masa itu, Niniwe telah menjadi pusat penyembahan Dewi Istar dengan luas lokasi penyembahan lebih dari dua ribu ekar (1 ekar = 4050 meter persegi).¹³ Niniwe baru dijadikan sebagai Ibukota Asyur oleh Raja Sanherib pada tahun 705 M.

Reputasi Niniwe sampai pada masa Nabi Yunus bukan hanya soal penyembahan berhalanya, melainkan juga kekejamannya dalam menyiksa, memutilasi, dan membantai orang-orang. Erika Bleibtreu, Profesor Arkeologi Timur Dekat Kuno di Vienna University, menerbitkan sebuah artikel yang berisi gambar-gambar dan tulisan-tulisan pada tugu-tugu (obelisk) dan pilar-pilar silindris mengenai pembantaian terhadap korban-korban pasca perang yang dilakukan di Niniwe. Pembantaian-pembantaian itu bukan hanya dilakukan terhadap para prajurit melainkan juga rakyat tawanan. Mereka melakukan mutilasi tanpa belas kasihan dengan menyisakan hanya satu tangan dari korbannya untuk mereka jabat sebelum

impersonal melainkan sebuah sebutan (gelar) yang digunakan untuk TUHAN itu sendiri yang menyatakan diri dalam wujud yang kelihatan dan melakukan percakapan secara langsung. Akumulasi data ini, menurut hemat penulis, merupakan latar belakang dari gelar “firman” (logos) bagi Yesus yang digunakan oleh Yohanes di dalam prolognya (Yoh. 1:1-18). Yohanes mengetahui bahwa sosok teofanik yang muncul berkali-kali dalam PL disebut dengan gelar “firman TUHAN”.

¹³ Lih. John H. Walton, Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas (eds.), *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2000), 777.

korbannya mati. Mereka melakukan parade kepala orang-orang yang mereka pancung dan memaksa kerabat dari para korban itu untuk membawa kepala-kepala yang diikat pada tiang-tiang. Para tawanan yang masih hidup kadang mereka ikat dengan tali untuk mereka kuliti hidup-hidup. Kulit-kulit para korban itu kemudian dipajang di tembok-tembok kota atau digantung pada tiang-tiang. Para tawanan lain yang belum mereka bantai, diwajibkan untuk menjadi budak dan melakukan pekerjaan rodi membangun kota-kota di Asyur. Bleibtreu menyebutnya sebagai sebuah “kengerian dan teror” sejarah.¹⁴ Tidak heran, Niniwe disebut sebagai “kota penumpah darah” dan “penuh dengan perampasan, dan tidak henti-hentinya penerkaman” (Am. 3:1).¹⁵

Dengan gambaran latar belakang di atas, para penafsir seperti James Bruckner menduga ada dilema yang dihadapi oleh Nabi Yunus yang membuat dirinya memutuskan melarikan diri dari hadapan Tuhan ketika diperintahkan ke Niniwe. Bruckner menyatakan,

...nabi Yunus sedang ada dalam situasi sulit masa itu. Yahweh menyuruhnya untuk pergi kepada musuh-musuh kulturalnya dan memproklamasikan penghakiman di ibukota (3:4). Dia diminta untuk membahayakan hidupnya dengan berkhotbah dan tidak ada jaminan bahwa ia tidak akan dibunuh seperti halnya para nabi yang tidak diterima. Tetapi jika ia berhasil dalam misinya dan mereka bertobat, ia tidak akan diterima di Israel. Tidak seorangpun, termasuk para nabi yang dipilih Allah, yang

menginginkan kemungkinan itu dan mengancam keberlangsungan eksistensi mereka. Ia terperangkap di antara sebuah batu karang dan sebuah tempat cadas. Dalam situasi ini, banyak orang akan, seperti Yunus, menempuh kemungkinan ketiga, melarikan diri.¹⁶

Sebenarnya, dilema yang dipertimbangkan Bruckner tidak cukup meyakinkan. Menurut penulis, nabi Yunus memang tidak melihat alasan mengapa orang-orang Niniwe yang kejam dan brutal itu harus menikmati kemurahan dan pengampunan Tuhan. Karena mengasosiasikan dirinya dengan kebencian Israel terhadap kekejaman Asyur, menurut Yunus, orang-orang itu layak untuk dibinasakan. Hal ini terindikasi dari kemarahan Nabi Yunus yang ia luapkan kepada Tuhan (Yun. 4:1-2).¹⁷ Dengan cara itu, penulis Kitab Yunus menggarisbawahi sikap penerimaan Tuhan terhadap bangsa-bangsa di luar umat Kovenan yang ia kontraskan dengan keengganan Nabi Yunus. Longman III dan Dillard menyatakan,

Kitab Yunus memperlihatkan belas kasihan Allah bagi mereka yang di luar Israel dengan dua cara. Pertama, kitab ini mengkontraskan sensitivitas spiritual orang-orang pagan dengan keengganan nabi Israel.... Kedua, kitab ini diakhiri dengan sebuah catatan yang fokus menggambarkan sikap Allah terhadap Niniwe ketika secara retoris Ia bertanya kepada Yunus, ‘Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwa kota yang besar itu?’¹⁸

¹⁴ Erika Bleibtreu, “Grisly Assyrian Record of Torture and Death,” *Biblical Archaeology Review* 17, no. 1 (January 1991): 52–61.

¹⁵ Raja Asyur, Shalmaneser V mengepung dan menyerang Samaria (726 – 722 sM; 2Raj. 18:10) kemudian dilanjutkan oleh Raja Sargon II (722 – 705 sM) yang berhasil mengalahkan Samaria lalu mendeportasi dan memperbudak 27.290 orang Israel ke Asyur.

¹⁶ James Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah* (Epub Version; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2004), loc., 37/472.

¹⁷ Eugene F. Roop, *Ruth, Jonah, Esther* (Pennsylvania: Herald Press, 1942), 106.

¹⁸ Longman III and Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 447.

Poin inilah yang dipresentasikan oleh penulis Kitab Yunus dengan menggunakan sejumlah teknik literer sebagaimana yang akan penulis gambarkan dalam ulasan berikut ini. Nabi Yunus disorot sebagai seorang nabi dengan kemerosotan spiritual yang akut di satu sisi, dan di sisi lain ada Tuhan yang berdaulat yang mengontrol dan mengendalikan situasi itu hingga membawa pertobatan massal di Kota Niniwe. Terlepas dari gambaran-gambaran naratif yang sangat kentara mengenai kemerosotan spiritual, kita tetap memiliki alasan untuk melihat sisi positifnya terutama dari pihak Tuhan sendiri dalam keseluruhan narasi Kitab Yunus.¹⁹

2. *Leithwörter* (Pengulangan Kata-kata Kunci)

Desain naratif Kitab Yunus dilakukan dengan menggunakan fitur-fitur sastra yang menarik. Salah satunya adalah penggunaan teknik pengulangan kata-kata kunci (*leithwörter*), di antaranya: “bangunlah” (קָוֵם; Yun. 1:2; 3:2-3, 6), “turun” (יָרַד; 1:3 [2x], 6; 2:6), “besar” (גָּדוֹל; 1:2, 4, 12, 17; 3:2, 3; 4:11),

¹⁹ Roop, *Ruth, Jonah, Esther*, 94-96, menggambarkan tentang dua sikap di antara para penafsir sepanjang sejarah. Di satu sisi, berdasarkan Matius 12:38-45 (Luk. 11:24-32) tentang tanda Yunus, para penafsir membaca potret Yunus secara negatif. Para penafsir lain melihat Yunus sebagai figur nabi yang tidak dapat diteladani. Roop sendiri menandakan posisinya, dan ini merupakan sesuatu yang bagi penulis sangat penting: “Kita dapat tiba pada pandangan negatif yang serupa saat kita membaca kembali narasinya. Meski demikian, kita perlu mengingat bahwa gereja Kristen tidak selalu memandang nabi Yunus secara negatif. Akan sangat menolong bagi kita mengkaji kembali kisah ini untuk mengingat bahwa gereja mula-mula bersikap positif terhadap Yunus, termasuk gambaran kontemporer mengenai Yunus sebagai seorang yang bukan pahlawan. Ingatan yang demikian demikian dapat menolong kita menyelami kedalaman karakter manusia. Sejatinnya, tafsiran ini mengharap kita untuk memandang Yunus sebagai seseorang yang secara serius diperhatikan oleh Allah, bukan sebagai seorang badut atau sebuah objek cemoohan.” (p. 96).

dan “penentuan” (נָתַן; 1:17; 4:6, 7, 8).²⁰ Pengulangan-pengulangan ini menandai unsur ironi demi ironi dalam interaksi Yunus, para awak kapal yang ia tumpangi dari Yafo ke Tarsis, orang-orang Niniwe, dan Tuhan sendiri. Untuk tujuan paper ini, penulis hanya akan membahas pengulangan kombinasi: “bangunlah, pergilah, berserulah” dan “turun”. Pembahasan ini terutama menyorot signifikansi teologisnya yang dipertimbangkan dalam terang keseluruhan narasi Kitab Yunus.

a. Kombinasi: “Bangunlah, Pergilah, Berserulah” (Yun. 1:2, 3, 6; 3:2-3)

Di dalam Yunus 1:2, Tuhan memerintahkan Yunus: “Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku.” Ada tiga kata kerja (verbs) yang muncul di sini: קָוֵם (bangunlah)... יָרַד (pergilah)... בָּרַח (berserulah).²¹ Kita tidak mendapati respons verbal dari Nabi Yunus. Itu tidak mengherankan karena Elia misalnya juga menerima perintah Tuhan dan tanpa respons verbal ia langsung bertindak (1Raj. 17-19).²² Yunus juga demikian. Ia segera bertindak. Dan dalam ayat berikutnya 1:3, diawali dengan komposisi dalam bahasa Ibrannya: וַיִּקַּם יוֹנָה (“Dan bangunlah Yunus...”) yang membuat kita berharap bahwa Yunus, seperti halnya Elia, sebagai seorang nabi, bangun untuk pergi ke Niniwe. Akan tetapi, kita justru membaca: מִלִּפְנֵי יְהוָה וַיִּקַּם יוֹנָה לְבָרֵךְ תְּרֵישִׁישָׁה (“Dan bangunlah

²⁰ Untuk daftar dan elaborasi lebih lengkap dan detail, lih. Jonathan Magonet, *Form and Meaning: Studies in Literary Techniques in the Book of Jonah* (Sheffield: The Almond Press, 1983).

²¹ Kata “bangunlah” tidak muncul dalam sejumlah terjemahan (NIB; NIV; TNK; NRS; NAB; LAI-BIS).

²² Pola yang sama juga terdapat dalam PB. Yesus memanggil murid-murid-Nya: “Ikutlah Aku,” dan para murid tanpa respons verbal langsung bertindak mengikuti Dia (Mat. 4:18-22; Mrk. 1:16-20).

Yunus melarikan diri ke Tarsis dari hadapan TUHAN...”).²³

Pada episode berikutnya ketika kombinasi kata-kata kerja di atas muncul kembali, kita mendapati Yunus tertidur pulas di dek kapal paling bawah sementara angin ribut melanda kapal itu. Kali ini yang menyuruh Yunus “bangun” dan “berseru” (kombinasi kata-kata kerja yang muncul sebelumnya) adalah nakhoda kapal itu: “Bagaimana mungkin engkau tidur begitu nyenyak? Bangunlah (קום), berserulah (קרא) kepada Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa” (1:6). Kombinasi ini: קום (bangunlah) ..קרא (berserulah) dimaksudkan penulisnya untuk mengingatkan kita akan perintah Tuhan yang diabaikan Yunus dalam 1:2.²⁴ Yunus yang tadinya mengabaikan perintah Tuhan untuk “bangun” dan “berseru” kepada penduduk kota Niniwe untuk bertobat, kini mendapati dirinya disuruh untuk “bangun” dan “berseru” kepada Tuhan.

Sebelum membahas teks terakhir yang memuat kombinasi di atas, perlu dicatat bahwa di tahap ini Yunus kembali dipresentasikan mengabaikan permintaan nahkoda itu seperti halnya sebelumnya ia mengabaikan perintah Tuhan. Dari konteksnya terindikasi bahwa Yunus memang “bangun” – karena sekarang ada bahaya yang nyata, namun ia tidak berseru kepada Tuhan. Sebaliknya, ketika ditanyai tentang latar

belakangnya yang mungkin akan menjelaskan alasan terjadinya badai itu, Yunus malah menjawab: “Aku seorang Ibrani; aku takut akan TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan.” (1:9). Takut akan TUHAN? Ekspresi ini muncul sangat sering dalam PL dan berarti menghormati, berharap, dan taat kepada Tuhan (mis. 1Raj. 18:3, 12; 2Raj. 4:1; 2Taw. 19:9-10; Ayb. 1:8-9; 2:3; 28:28; Mzm. 15:4; 19:9; 22:23; 25:12, 14; 33:18; 34:9; dll.). Ia baru saja mengabaikan perintah Tuhan dan melarikan diri dalam ketidaktaatan kemudian sekarang ia mengklaim “Aku...takut akan TUHAN”. Bukan hanya itu, Yunus mendeklarasikan bahwa Tuhan adalah “Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan.” Dan ini tepat! Tetapi, bukankah ironis bahwa ia justru berupaya “melarikan diri jauh dari hadapan Tuhan” (1:3) melalui lautan untuk pergi ke sebuah daratan (Tarsis) dan ia berpikir bahwa itu cukup jauh dari hadapan Tuhan? Berapa banyak kebodohan yang diperlukan Yunus untuk berpikir bahwa ia akan berhasil melarikan diri dari Tuhan langit, lautan, dan daratan (bnd. Mzm. 139:7-10; Am. 9:2)?

Selanjutnya, setelah turun ke bagian bumi paling bawah dalam perut sebuah ikan besar (akan diuraikan dalam poin selanjutnya), kemudian diselamatkan secara ajaib, Yunus sekali lagi mendapatkan perintah dari Tuhan dengan kombinasi serupa:

“Bangunlah (קום), pergilah (לך) ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah (קרא) kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu.” Bersiaplah Yunus, lalu pergi (יבא) ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya. (Yun. 3:2-3).

Kali ini Yunus kelihatannya taat. Ia mendatangi Kota Niniwe, dan

²³ Ada yang berpandangan bahwa Tarsis adalah kota Tarsus yang di Kilikia, tempat kelahiran Rasul Paulus. Namun, tampaknya Tarsis yang dimaksudkan di sini adalah sebuah kota yang terletak di pantai bagian barat Spanyol. Ini sesuai dengan tujuan Nabi Yunus yang hendak melarikan diri dari hadapan Tuhan. Adalah masuk akal ia menuju Spanyol (arah yang berlawanan) ketimbang ia menuju ke Kilikia. Kapal-kapal Tarsis terkenal berukuran besar dan mampu memuat kargo dalam jumlah yang banyak dan berat. Kapal-kapal ini juga sering digunakan untuk mengangkut barang-barang berharga (1Raj. 10:22; 22:48; Yeh. 27:25-26; Yer. 10:9).

²⁴ Magonet, *Form and Meaning: Studies in Literary Techniques in the Book of Jonah*, 17.

menyerukan khotbah terpendek dalam sejarah pewahyuan Alkitab (bahkan mungkin sepanjang sejarah dunia!): “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.” (Yun. 3:4; עֹד אַרְבָּעִים יוֹם וְנִינְוָה נִהְפָּכָת). Ia tidak menyebut nama Tuhan, tidak ada panggilan pertobatan, juga tidak ada semacam penjelasan bahwa perilaku dan sikap orang-orang Niniwe itu adalah kejahatan di mata Tuhan. Ia semata-mata mendeklarasikan penghakiman. Fakta ini mungkin saja dapat dibaca sebagai bagian dari karakteristik pesan kenabian yang tidak dimaksudkan untuk menyampaikan teologi yang komprehensif namun semata-mata menyampaikan pesan Tuhan yang umumnya tidak menyenangkan.²⁵ Tetapi agak mengejutkan, kita juga tidak mendapat indikasi bahwa Yunus menyampaikan pesan itu berulang kali sejak hari pertama ia tiba di kota tersebut. Sebaliknya, tata bahasa dari 3:4 mengindikasikan bahwa Yunus baru mulai berkhotbah pada hari ketiga dan hanya satu kali berkhotbah. Douglas Stuart mengamati fakta ini dan berkomentar:

Orang-orang Niniwe hanya membutuhkan kata-kata pembukaan itu lalu mereka siap untuk berbalik dari praktik-praktik jahat mereka. Kata-kata Yunus mencapai telinga-telinga yang ingin mendengarnya seketika itu juga. Dan orang-orang Niniwe itu sendirilah yang mengulangi dan meneruskan pesan itu ke seluruh kota sampai pesan itu didengar oleh raja (ay. 6). Yunus bahkan tidak perlu berkhotbah selama tiga hari. Seperti para wanita Ibrani yang melahirkan anaknya sebelum para bidan itu tiba (Kel. 1:19), orang-orang Niniwe berespons terhadap pesan Allah hampir

sebelum sang pengkhotbah menyelesaikan khotbahnya!²⁶

Yunus taat, setelah serangkaian kejadian dramatis yang hampir merenggut nyawanya, ketika ia hanya mendapati bahwa ketaatannya sedikit sekali dibutuhkan.

Akhirnya, kata קָוַם (bangun) muncul dalam 3:6 menggambarkan respons penguasa kota Niniwe saat mendengar berita penghakiman yang disampaikan Nabi Yunus.²⁷ Penguasa itu “bangun dari takhtanya” lalu mengambil sikap berkabung sebagai tanda pertobatan bahkan memerintahkan agar baik manusia maupun binatang bersikap yang sama demi mendapatkan belas kasihan Tuhan. Dan Tuhan pun mengasihani mereka (4:6-10). Daniel C. Timmer mengamati bahwa respons sang penguasa itu melibatkan dua sikap kontras. Ia bangun dari takhtanya, menanggalkan jubahnya, lalu duduk di dalam debu. Sikap ini menempatkan sang penguasa itu pada level yang sama dengan rakyatnya. Sebuah sikap yang pasti menggambarkan perendahan diri sang penguasa dan seantero kota itu di hadapan Tuhan.²⁸

Sebuah klimaks dengan kontras yang sangat ironis. Nabi Tuhan, Yunus, memerlukan dua kali perintah untuk “bangun” untuk kemudian menaati perintah itu yang diselingi dengan pemberontakan dengan akibat yang sangat dramatis (akan diulas pada poin berikutnya). Penguasa Kota Niniwe yang semata-mata mendengar berita penghakiman tanpa seruan pertobatan, “bangun” dan duduk dalam debu dalam perendahan diri.

²⁵ Mis. Walton, Matthews, and Chavalas (eds.), *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, 779.

²⁶ Douglas Stuart, *Hosea-Jonah* (Epub Version; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988), loc., 881/1079.

²⁷ Pada masa pelayanan Nabi Yunus, Niniwe belum menjadi ibukota Asyur. Karena itu penguasa yang dimaksud pasti bukan raja Asyur, melainkan penguasa kota Niniwe itu sendiri.

²⁸ Daniel C. Timmer, *Obadiah, Jonah and Micah* (Epub Version; Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021), loc., 96/256.

b. “Turun” (Yun. 1:3 [2x], 5; 2:6)

Pengulangan kata “turun” (יָרַד; 1:3 [2x], 5; 2:6) harus diawali pembahasannya dengan mengingat bahwa Tuhan menyuruhnya untuk “bangun” yang sudah diulas di atas. Namun ia menolak perintah itu dengan cara “turun”. Penggunaan *directional words* ini mengindikasikan arah pergerakan kontras yang juga ikut menyerot kondisi kemerosotan spiritual Nabi Yunus.

Kemunculan kata “turun” pertama kali dalam gambaran tentang upaya Nabi Yunus melarikan diri dari hadapan Tuhan: “Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN; ia pergi ke Yafo dan mendapat di sana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanannya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN.” (1:3). Dalam kalimat Ibraninya, Nabi Yunus digambarkan “turun” (יָרַד) ke Yafo kemudian “turun” (יָרַד) ke dalam kapal itu. Roop menyatakan, “Yunus bukan hanya turun, tetap *dari: dari hadapan TUHAN* (1:3).”²⁹

Selanjutnya, dalam 1:5 dikatakan: “Awak kapal menjadi takut, masing-masing berteriak-teriak kepada allahnya, dan mereka membuang ke dalam laut segala muatan kapal itu untuk meringankannya. Tetapi Yunus telah turun (יָרַד) ke dalam ruang kapal yang paling bawah dan berbaring di situ, lalu tertidur dengan nyenyak.” Di sini kita perlu memperhatikan konteksnya, karena muncul pengulangan kata lain yang ikut memperkuat intensitas kemerosotan spiritual Nabi Yunus di sini.

- Dalam 1:4, kata הִטִּיל (bentuk hiphil dari kata טִיל yang berarti “melemparkan ke bawah” atau “mencampakkan” - *hurl*) digunakan untuk tindakan Tuhan “menurunkan” angin ribut ke laut itu.

- Kata ini digunakan lagi untuk para awak kapal yang melemparkan (וְהִטִּילוּ) muatan-muatan kapal ke dalam laut (1:5).
- Juga Yunus meminta agar mereka “melemparkan” (וְהִטִּילֵנִי) dia ke dalam laut (1:12).
- Dan para awak kapal itu melemparkan (וְהִטִּילָהּ) dia ke dalam laut (1:13).

Dalam konteks di atas, ketika Yunus tertidur pulas (וַיִּרְדָּם; perhatikan bunyi kata yang mirip dengan kata יָרַד) di dek kapal itu, seruan sang nahkoda agar Yunus bangun dan berseru kepada Allah, “pada esensinya, untuk membalikkan arahnya dari ‘turun’ kepada ‘naik’” (1:6).³⁰ Bukannya ia “berbalik arah” malahan ia meminta para awak kapal itu untuk melemparkannya ke dalam laut (1:13). Sekilas permintaan ini tampak heroik dan merupakan solusi untuk menyelamatkan para awak kapal itu. Namun itu justru tetap memuat substansi yang sama bahkan jauh lebih ekstrim. Para awak kapal, yang adalah kaum pagan, bahkan bertobat. Namun Nabi Yunus, yang baru saja mengaku “takut akan TUHAN” (1:9) lebih memilih mati ketimbang berbalik kepada Tuhan.³¹ Timmer menggambarkan sikap Nabi Yunus sebagai sebuah tendensi pembenaran diri yang terus-menerus kontradiktif dan tidak masuk akal ketika Yunus menolak koreksi untuk berbalik kepada Tuhan.³² Karena itu tepat sekali kesimpulan Magonet: “...tampaknya yang kita dapati di sini adalah sebuah deskripsi tentang sebuah tindakan ‘turun’ yang berkelanjutan yang

³⁰ Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, loc., 53/472.

³¹ Sikap dengan niat yang persis sama tetap ia perlihatkan ketika Tuhan mengampuni orang-orang Niniwe yang bertobat itu. Ia meluapkan kemarahannya kepada Tuhan dan tetap menginginkan kematian ketimbang melihat kehendak Tuhan bagi Kota Niniwe tergenapi (4:1-3).

³² Timmer, *Obadiah, Jonah and Micah*, loc., 89/265.

²⁹ Roop, *Ruth, Jonah, Esther*, 108.

karenanya dapat ditafsirkan baik secara 'fisik' maupun 'spiritual'.³³

Akhirnya, setelah dilemparkan ke dalam lautan yang bergelora itu, Yunus ditelan oleh seekor ikan besar. Dan di dalam perut ikan itu, melalui sebuah mazmur doa, kita membaca kata-kata Yunus: "di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam (יָרַדְתִּי) ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku." (2:6). Nabi Yunus telah berada di titik terendah dari kemerosotannya. Ia bukan hanya secara fisik telah turun ke dalam bagian bumi paling bawah, namun juga memasuki sebuah wilayah spiritual yang khaotik. Sebuah situasi dimana "tidak ada kelepaan yang dapat diharapkan, kecuali Allah merenggangkan tangannya dari surga," demikian simpul Calvin.³⁴

3. Kitab Yunus dan Spiritualitas Israel (Umat Kovenan)

Tidak ada penyebutan tentang Israel atau umat kovenan di dalam seluruh isi Kitab Yunus. Kitab itu semata-mata menyorot Nabi Yunus secara pribadi. Meski demikian, ada sejumlah alasan untuk mengaitkan potret spiritualitas Nabi Yunus sebagai gambaran dari spiritualitas Israel (umat kovenan).

Pertama, keengganan Nabi Yunus untuk membawa pesan Tuhan kepada orang-orang di Kota Niniwe menggambarkan tentang sikap eksklusif Israel terhadap bangsa-bangsa non Yahudi. Sulit untuk tidak melihat keharusan misi yang universal dengan membaca kritik demi kritik melui fitur-fitur naratif Kitab Yunus terhadap nabi ini.³⁵ Mengenai Israel sebagai umat

pilihan, "Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel." (Kel. 19:6). Istilah "kerajaan imam" di sini berarti bahwa peran Israel dalam kaitan dengan bangsa-bangsa lain analogis dengan peran para imam. Seperti halnya para imam menjadi perantara antara Tuhan dan umat-Nya, demikianlah pemilihan Israel tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang eksklusif (tanpa mengikutsertakan bangsa-bangsa lain). Pemilihan Israel dimaksudkan agar melalui Israel berkat Tuhan sampai kepada bangsa-bangsa lain, seperti yang dijanjikan kepada Abraham bahwa melalui keturunannya segala bangsa akan mendapatkan berkat Tuhan (Kej. 12:3; 21:8-21; 2Raj. 5).

Sayangnya adalah kita sulit menemukan ada upaya intensional apalagi upaya berulang dalam PL mengenai Israel memenuhi peran di atas. Sebaliknya, bisa dikatakan bahwa status mereka sebagai umat kovenan justru melahirkan sikap domestikasi terhadap jangkauan berkat Tuhan bagi bangsa-bangsa. Kaiser, Jr., dalam studinya mengenai Kitab Yunus sebagai kitab misi, berkomentar demikian:

Janji Allah dimaksudkan bagi segala suku bangsa, bagi 'semua manusia.' Tidak ada batasan tempat bagi jangkauan maksud dari kata-kata tersebut. Sikap provinsialisme dan sauvinisme Israellah yang memaksanya untuk mengambil posisi dengki dan sepihak. Tetapi Israel membayar sikap itu dengan terserak di antara bangsa-bangsa dan dibuang lebih dari sekali.³⁶

Longman III dan Dillard juga melihat pesan teguran bagi Israel dari potret Yunus:

³³ Magonet, *Form and Meaning: Studies in Literary Techniques in the Book of Jonah*, 17.

³⁴ John Calvin, *Commentary on Jonah, Micah, Nahum* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classic Ethereal Library, 1564), 71.

³⁵ Studi mengenai Kitab Yunus sebagai kitab misi, mis. Jr. Walter C. Kaiser, *Mission in the*

Old Testament: Israel as a Light to the Nations (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2000), 65-74.

³⁶ Kaiser, *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*, 74.

Sementara mengekspresikan belas kasihan Allah bagi orang-orang non-Israel, kitab ini juga memuat sebuah teguran keras bagi Israel. Yunus mewakili Israel di dalam kitab ini; sesungguhnya, ia adalah satu-satunya orang Israel di dalam kitab ini. Sebagai seorang nabi, ia seharusnya ada di puncak spiritualitas. Para nabi adalah hamba-hamba Tuhan. Namun hamba yang satu ini, melakukan segala sesuatu yang ia bisa untuk menghindari dari menggenapi perintah Allah. Ketika pada akhirnya ia pergi ke Niniweh, ia melakukan itu dengan penuh keengganan. Kemudian ketika orang-orang Niniwe bertobat dan Allah membebaskan mereka dari hukuman-Nya, Yunus tenggelam dalam sebuah depresi yang mendalam dan marah terhadap Tuhan. Yunus ternyata jauh dari Tuhan. Israel pun lebih lagi!³⁷

Baik Kaiser, Jr., maupun Longman III dan Dillard memperlihatkan bahwa keengganan yang keras kepala dari Nabi Yunus untuk menjangkau orang-orang Niniwe sulit untuk tidak dibaca sebagai cerminan dari sikap Israel sendiri terhadap bangsa-bangsa lain (*gentiles*). Urusan dan kepentingan domestik Israel telah merampas perhatian mereka bahkan membuat mereka menolak menggenapi janji Allah kepada Abraham dan fungsi serta peran mereka sebagai kerajaan imam (Kel. 19:6). Kitab Yunus dimaksudkan agar dibaca dalam rangka menghindari kejatuhan Nabi Yunus yang mencerminkan kejatuhan Israel (umat kovenan). Kitab ini, mengutip Kaiser, Jr., dimaksudkan untuk “mendorong kita memiliki hati Yahweh untuk bangsa-bangsa, ya, bahkan untuk musuh yang paling brutal sekalipun!”³⁸

Dan *kedua*, melalui fitur-fitur literer yang sudah dibahas di atas, terdapat suatu kritik tajam terhadap sikap Nabi Yunus akan Tuhan dan perintah-Nya. Secara sengaja dan sangat keras kepala Yunus mempertahankan sikap perlawanan-Nya terhadap Tuhan sejak awal hingga akhir Kitab Yunus. Diawali dengan upaya melarikan diri “jauh dari hadapan Tuhan” (1:3 [2x], 10) dan diakhiri dengan luapan kemarahan terhadap belas kasihan Tuhan atas orang-orang Niniwe. Eric C. Redmond, Bull Curtis, dan Ken Fentress menyatakan, “Yunus marah terhadap kebebasan Allah sebagai Allah.”³⁹ Bagi Yunus, Allah yang penuh belas kasihan dan yang meluputkan orang-orang Niniwe yang bertobat itu dari ancaman penghakiman, merupakan alasan yang valid untuk kemarahannya.

Israel yang membaca kitab ini harus bercermin melihat sikap dan perilaku mereka terhadap Tuhan dan perintah-perintah-Nya. Waltke dan Yu menyatakan,

Kitab ini...mengecam Israel. Jika orang-orang jahat di Niniwe mendapatkan keselamatan melalui pertobatan sebagai respons atas berita penghakiman itu karena Allah itu penuh kasih dan pengampun, betapa tidak Ia akan mengampuni Israel jika ia bertobat melalui para nabi yang lebih baik dari Yunus.⁴⁰

Seperti halnya Nabi Yunus, sejak awal hingga akhirnya, Israel bukan hanya secara sengaja memberontak terhadap Tuhan, namun memberontak terus-menerus. Sampai tiba gilirannya Tuhan mengirim Asyur menaklukkan Kerajaan Utara pada tahun 733 sM lalu

³⁷ Longman III and Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 447.

³⁸ Kaiser, *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*, 69.

³⁹ Eric Redmond, Bill Curtis, and Ken Fentress, *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk* (Epub Version; Nashville, Tennessee: B&H, 2016), loc., 70/265.

⁴⁰ Waltke and Yu, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*, 834.

disusul kejatuhan Yerusalem dan penghancuran Bait Suci Salomo oleh Babel pada tahun 597 sM. Mestinya Israel belajar dari membaca Kitab Yunus yang ditulis dengan *open ended*. Semua tokoh bahkan binatang di dalam Kitab Yunus bertobat dan tunduk kepada Tuhan, kecuali Nabi Yunus. Tidak ada catatan tentang pertobatan nyata dari Nabi Yunus. Bukannya mengisi ketidakersediaan catatan pertobatan Yunus dengan berbalik dan merendahkan diri di hadapan Tuhan, sebaliknya Israel justru “melengkapinya” dengan catatan pembuangan. Israel meneruskan pemberontakan dan ketidaktaatan Yunus sampai pada tahap yang maksimal.

KESIMPULAN

Studi di atas kelihatannya tidak langsung menyentuh tema revival. Tulisan-tulisan tentang revival berpusat pada landasan teologisnya kemudian diikuti dengan daftar poin-poin tentang tanda-tanda yang mengotentikasi terjadinya revival. Dalam kategori ini sulit merujuk kepada bagian tertentu dari dalam Kitab Yunus untuk bicara tentang revival. Akan tetapi, pembicaraan tentang revival apakah dari segi praktisnya maupun teologisnya mengasumsikan kondisi-kondisi spiritual tertentu di dalam gereja baik pada level individu maupun komunal yang mendorong doa dan kerinduan untuk terjadinya revival. Penulis tidak bicara tentang halangan-halangan. Halangan-halangan bukan jawaban dari pertanyaan penulis di atas. Pertanyaan penulis mesti dijawab dengan pengamatan yang jujur dengan meminta pencilikkan mata spiritual dari Tuhan untuk melihat kondisi gereja-gereja lokal, baik para Gembalanya (individu) maupun anggota-anggotanya (komunal). Konkretnya, kondisi-kondisi seperti apa yang jika terlihat di dalam kehidupan Gereja baik personal maupun komunal yang menjadi alarm (bukan halangan) bahwa kita harus mendoakan terjadinya revival. Kitab Yunus menolong kita

menjawab pertanyaan ini setidaknya pada dua area:

1. Misi dan penginjilan sebagai prioritas Gereja. Salah satu kondisi pasti yang memperlihatkan bahwa sebuah Gereja membutuhkan terjadinya revival adalah sikapnya terhadap misi dan penginjilan. Gereja (baik Gembalanya atau anggota-anggotanya) lebih *concern* untuk urusan-urusan domestik Gereja. Kelengkapan sarana-prasarana dan kenyamanan fasilitas – hal-hal yang bersifat tampilan luar – termasuk sedemikian terikat dengan birokrasi organisatoris sehingga melupakan atau setidaknya menjadikan urusan sekunder untuk misi utamanya, yaitu Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:19-20). Poin ini tidak menyangkut penting atau tidak penting tetapi lebih menyangkut prioritas Gereja. Jika sebuah Gereja ada dalam kondisi ini, Gereja itu sangat membutuhkan terjadinya revival. Eksistensi Gereja (baik personal maupun komunal) menjadi tidak relevan dan tidak berdampak, seperti halnya Yunus dan Israel, ketika ekspansi misi tidak menjadi prioritas utama.
2. Konsistensi antara ortodoksi dan ortopraxis. Setidaknya dalam dua kesempatan konfrontasi, Yunus mengemukakan pernyataan-pernyataan yang ortodoks. Dalam 1:8 Yunus mengakui Tuhan sebagai “Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan” sambil sebelumnya mengklaim “aku takut akan TUHAN”. Dalam 4:2, Yunus sekali lagi dalam dialognya dengan Tuhan, mengakui: “Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka

yang hendak didatangkan-Nya.” Penulis Kitab Yunus tidak mengatakan satu kali pun bahwa Yunus bersikap munafik. Tetapi dengan teknik pengulangan kata-kata kunci pada tahap-tahap dramatis di dalam keseluruhan narasinya, kita mengetahui bahwa antara klaim Yunus yang ortodoks dan sikap spiritualnya terdapat kesenjangan yang sangat besar. Membaca kitab ini, kita mengetahui bahwa Yunus tidak ada bedanya dengan orang-orang yang dikritik oleh Yakobus sebagai orang-orang yang mengklaim punya iman, mengatakan hal-hal yang secara teologis benar, namun tidak memiliki perbuatan. Mereka mengaku memiliki iman, namun mereka lupa bahwa “the faith the justifies is never alone.” Yakobus menyebutnya iman yang mati (Yak. 2:4-26). Inkonsistensi antara ortodoksi dan ortopraksis merupakan tanda yang sangat pasti mengenai ketertiduran spiritual atau lebih buruk kematian spiritual dalam Gereja.

Menariknya adalah dua kondisi di atas – dapat di tambahkan dengan poin-poin lain – yang merupakan implikasi langsung dari studi mengenai Kitab Yunus yang penulis lakukan di sini, yakni kondisi-kondisi yang dapat dirasakan dan dilihat secara jelas. Tidak diperlukan kejeniusan seorang Einstein untuk membedah kemudian menemukannya. Orang-orang Kristen yang “tidak tertidur” dan “tidak sakit” atau yang “kurang tertidur” dan yang “kurang sakit” dapat dengan sangat gampang melihatnya. Dan jika itu terlihat, pengetahuan kita mengenai revival berdasarkan studi-studi lain dari para ahli, misalnya keharusan untuk berdoa bagi terjadinya revival, mendapatkan acuan, alasan, dan dorongan konkretnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ehrman, Bart D., *The Triumph of Christianity: How a Forbidden Religion Swept the World*. New York: Simon & Schuster, 2018.
- Waltke, Bruce K., and Charles Yu. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007.
- Timmer, Daniel C., *Obadiah, Jonah and Micah*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.
- Stuart, Douglas, *Hosea-Jonah*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988.
- Redmond, Eric, Bill Curtis, and Ken Fertress. *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk*. Nashville, Tennessee: B&H, 2016.
- Bleibtreu, Erika, “Grisly Assyrian Record of Torture and Death.” *Biblical Archaeology Review* 17, no. 1. January 1991: 52–61.
- Budiselic, Erwin, “The Old Testament Concept of Revival within the New Testament.” *KAIROS – Evangelical Journal of Theology* 3, no. 1. 2014: 45–74.
- Roop, Eugene F., *Ruth, Jonah, Esther*. Pennsylvania: Herald Press, 1942.
- Priest, Gerald L. “Revival and Revivalism: A Historical and Doctrinal Evaluation.” *Detroit Baptist Seminary Journal* 1. 2006: 223–252.
- Harrison, R.K., *Introduction to the Old Testament*. Epub Version. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2016.
- Bruckner, James, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2004.
- Beeke, Joel R., “The Age of the Spirit and Revival.” *Puritan Reformed Journal* 2, no. 2. January 2010: 30–52.
- Calvin, John, *Commentary on Jonah, Micah, Nahum*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classic Ethereal Library, 1564.
- Walton, John H., Victor H. Matthews,

- and Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2000.
- Magonet, Jonathan, *Form and Meaning: Studies in Literary Techniques in the Book of Jonah*. Sheffield: The Almond Press, 1983.
- Hurtado, Larry W., *Destroyer of the Gods: Early Christian Distinctiveness in the Roman World*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2016.
- Smart, Robert Davis, "A Concluding Word: A Call to Seek God for Revival Today." In *Pentecostal Outpourings: Revival and the Reformed Tradition*, edited by Robert Davis, Haykin, Michael A.G., Clary Ian Hugh Smart. Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2016.
- Lescelius, Robert H., "The Definition of Revival in the Old Testament." *Reformation & Revival Journal* 11, no. 2. 2022: 126–144.
- Keller, Timothy, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- Longman III, Tremper, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Kaiser, Walter C., Jr. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2000.